

**SISTEM BAGI HASIL (TESANG) USAHA SAPI POTONG
DI SESA BATU LAPPA, KECAMATAN PATIMPENG,
KABUPATEN BONE**

SKRIPSI

OLEH

A ASRUL ARDIANSYAH

I311 08 303



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

**SISTEM BAGI HASIL (TESANG) USAHA SAPI POTONG
DI SESA BATU LAPPA, KECAMATAN PATIMPENG,
KABUPATEN BONE**

OLEH

A ASRUL ARDIANSYAH

I311 08 303

**Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pada Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin Makassar**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2013

PERNYATAAN KEASLIAN

1. Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : A Asrul Ardiansyah

Stambuk : I311 08 303

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

2. Apabila skripsi saya adalah Asli

3. Apabila sebagian atau seluruhnya adalah dari karya skripsi ini, terutama dalam Bab Hasil dan Pembahasan, tidak asli atau plagiasi maka bersedia membatalkan dan dikenakan sanksi akademik yang berlaku.

4. Demikian pernyataan keaslian ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Makassar, Maret 2013

A Asrul Ardiansyah

Judul Skripsi : Sistem Bagi Hasil (tesang)Usaha Sapi Potong di Desa
Batu Lappa, Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone.
Nama : A Asrul Ardiansyah
Stambuk : I311 08 303
Jurusan : Sosial Ekonomi Peternakan

Skripsi Ini Telah Diperiksa dan Disetujui Oleh :

Dr. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt, M.Si
Pembimbing Utama

Ir. Ikrar Mohammad Saleh, M.Sc
Pembimbing Anggota

Mengetahui :

Prof. Dr. Ir. H. Syamsuddin Hasan, M.Sc
Dekan

Dr. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt, m.Si
Ketua Jurusan

Tanggal Lulus : Maret 2013

ABSTRAK

A Asrul Ardiansyah. I31108303. Sistem Bagi Hasil (teseng) Usaha Sapi Potong di desa batu lappa Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone. Di bawah bimbingan Dr. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt, M.Si Selaku PEmbimbing Utama dan Ir. Ikrar Mohammad saleh, M.Sc Selaku Pembimbing Anggota.

Sistem bagi hasil (tesang) merupakan system yang suddah diterapkan turun temurun di masyarakat bugis-makassar khususnya masyarakat setempat. Dengan modal kepercayaan (Trust) dan kecendrungan karakter masyarakat yang menjunjung tinggi kejujuran dalam bermasyarakat sehingga system ini dapat bertahan meskipun telah mengalami beberapa penyesuaian dalam penerapannya dari tahun ke tahun. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang Sistem bagi hasil (Tesang) usaha sapi potong di desa batulappa kecamatan patimpeng kabupaten bone. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mekanisme system bagi hasil (teseng) yang berlaku didaerah setempat. Karena system ini merupakan system yang sudah cukup lama tapi tetap diterapkan dalam kehidupan masyarkat setempat. Metode penelitian yang digunakan adalah survey.. responden yang diambil sebanyak 17 orang dengan menggunakan purposive sampling. Secara keseluruhan penerapan system bagi hasil yang ada didesa batu lappa kecamatan patimpeng kabupaten bone dengan tiga pembagian pola dapat dikatakan cukup sukses. Karena adanya system bagi hasil ini dirasakan sangat membantu kehidupan beternak. Ada 7 orang dari 17 orang responden yang menerapkan system bagi hasil (teseng) dengan pola I. Pola Ini Lebih Banyak diterapkan karena dianggap oleh pemilik lebih cepat dalam proses pengembamiakannya, selain itu bagi peternak yang menerapkan pola I menganggap pola ini lebih memberikan keuntungan lebih bagi peternak karena anak pertama di tahun pertama akan menadi milik peternak sesuai dengan pola pembagiannya. Sebenarnya pola apapun itu dalam konsep teseng bagi peternak tidak masalah, dikarenakan inti dari system bagi hasil (teseng) sebenarnya mengedepankan sisi saling membantu antara pemilik dan peternak atas dasr kepercayaan.

Kata Kunci : Sistem Bagi Hasil, Teseng, Modal Sosial.

ABSTRACT

A Asrul Ardiansyah. 1311 08 303. Sharing System (Teseng) Beef Cattle Enterprises in the village of Batu subdistrict Lappa Patimpeng of Bone. Under the guidance of Dr. Sitti Conscience Sirajuddin, S.Pt M.Si As a Main Supervisor and Ir. Pledge Mohammad Saleh M.Sc As a Supervising Member.

Sharing system (teseng) is a system that has been applied to generation in the Bugis-Makassar particularly local communities. With a capital of confidence (trust) and kecenderungan character of local communities who uphold honesty in society so that this system continues to survive despite having some adjustments in its application from year to year. Based on the description, the researcher interested in conducting research on Sharing System (Teseng) Beef Cattle Enterprises in the village of Batu Lappa, District Patimpeng, of Bone. This study aimed to determine the mechanism for the results (teseng) applicable in the local area, because this system is a system that is quite old but still applicable in the lives of local people. The research method used was a survey. Respondents were 17 people taken using purposive sampling. Overall implementation of the sharing system in the village of Batu Lappa with three distribution patterns can be considered a success, because of the sharing system is considered to be very helpful life of farmers. There are 7 people out of 17 respondents who implemented a system of profit sharing (teseng) with Pattern I. This pattern is more widely adopted because it was considered by the owner in the process quicker pengembangbiakannya, in addition to farmers who apply pattern I think the pattern is more members more profits for farmers as the first child in the first year will belong to farmers in accordance with the pattern of distribution. Actually, any pattern that the concept for breeders teseng not matter, because the core of the system for the results (teseng) actually emphasizes on mutual assistance between the owners and breeders on trust

Keywords: Sharing System, Teseng, Social Capital

KATA PENGANTAR

Rasa syukur yang sangat dalam penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala berkat dan pertolongan-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian hingga penyusunan skripsi ini, yang merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin. Makassar.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan moril maupun materil. Pada kesempatan ini dengan segala keikhlasan dan kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Ibu **Dr. Sitti Nurani Srajuddin S.Pt M.Si** selaku pembimbing utama dan bapak **Ir. Ikrar Mohammad Saleh M.Sc** selaku pembimbing anggota, atas segala bantuan dan keikhlasannya untuk memberikan bimbingan, nasehat dan saran-saran sejak awal penelitian sampai selesainya penulisan skripsi ini.
2. Sembah Sujudku kepada Ayahanda **Drs. Alimuddin** Pdan Ibunda **Dra. Hj. A. Nursiah K.** yang tercinta serta saudariku **A Anna Ahdaniar** yang kusayang atas segala limpahan doa, kasih sayang, kesabaran, .pengorbanan yang telah diberikan tanpa henti.
3. Bapak **Prof. Dr. Ir. H. Syamsuddin Hasan, M.Sc.** selaku Dekan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Peternakan, khususnya jurusan Sosial Ekonomi Peternakan.
5. Saudara dan Sahabatku **Amunisi 08: Ayyub, Awan, Iccang, Andi, Abel, Cini,**

Co'dink, Dandi, Dika, Dita, Dandi, Veni, Eko, Hasna, Iski, Ira, Yani, Isra, Hikmah, Pato, Kulsum, Ipul kuadrat, Lia, Mele', nRahmat Surya, Su''memet'', Misbah, Sidar, Leni, dan semua yang tidak sempat saya tuliskan. terima kasih atas telah mengajarkan arti persaudaraan dan persahabatan yang tulus serta semua bantuannya selama ini memberikan dukungan dan motivasi

6. Keluargaku, kakanda dan adinda se **HIMSENA_UH (INSTINK 03, EVOLUSI 04, EKSISTENSI 06, IMAJINASI 06, DANKETSU 07, KAMIKASE 09, dan SITUASI 10)** terima kasih yang setinggi-tingginya serta penghargaan yang sebesar-besarnya atas segala cinta, pengorbanan, bantuan, pengertian, canda tawa serta kebersamaan selama ini. untuk menjadikanku sahabat dan teriring dengan doa semoga rekan dan sahabatku sukses selalu.
7. Kakandaku **Ricky Valentino S.Pt, Hendra Anjasmara S.Pt, Mursidin S.Pt, Fuad Lukman S.Pt, Saediman S.Pt, Wahyudi "mannyu" Amin, Abdul Rauf S.Pt, Saenal S.Pt, Muhammad Hamka S.Pt** serta **A Afandi "brontoks" Arafah** yang telah banyak mengajarkan dinamika kelembagaan dan arti dari sebuah perjuangan.
8. Terimakasih kepada **Arifa Fikriyani S.Hut** atas kesetiaan untuk me'ndengar segala keluh kesahku dan vvaktu yang kita lalui selama ini merupakan pengalaman hidup yang berharga dan tak mungkin untuk terlupakan dan terimakasih telah memberiku sedikit tempat di Hatimu.

Melalui kesempatan ini penulis mengharapkari kritik dan saran yang sifatnya mendidik, apabila dalam penyusunan skripsi ini terdapat kekurangan dan

kesalahan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca

Amin

Penulis

A Asrul Ardiansyah

DAFTAR ISI

	Halamanan
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Sistem Perjanjian Bagi Hasil	4
2.2 Sistem Bagi Hasil (Teseng)	7
2.3 Sosil Kapital	9
BAB III. METODELOGI PENELITIAN	10
3.1 Waktu dan Tempat	13
3.2 Jenis Penelitian	13
3.3 Jenis dan Sumber Data	13
3.4 Populasi dan Sampel	14
3.5 Pengumpulan Data	15
3.6 Analisa Data	15
3.7 Konsep Opresional	16

BAB IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	18
4.1 Letak dan Keadaan Geografis.....	18
4.2 Keadaan Demografis.....	18
BAB V. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	23
5.1 Umur	23
5.2 Jenis Kelamin.....	24
5.3 Pendidikan.....	25
5.4 Jumlah Keluarga	26
5.5 Jumlah Ternak.....	27
5.6 Pengalaman Beternak.....	28
BAB VI. HASIL DAN PEMBAHASAN	29
6.1 Mekanisme Pola Bagi Hasil (teseng) yang Berlaku di Desa Batu Lappa Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone	29
6.2 Syarat Penerapan Sistem Bagi Hasil (teseng) Usaha Sapi Potong di Desa Batu Lappa Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone.....	29
6.3 Mekanisme Pola Bagi Hasil (teseng) yang Berlaku di Desa Batu Lappa Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone	32
BAB VII. PENUTUP	36
7.1 Kesimpulan	36
7.2 Saran	36

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No.	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	19
2.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur.....	20
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur.....	21
4.	Jumlah Ternak.....	22
5.	Klasifikasi responden berdasarkan umur di desa Batu Lappa, Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone.....	23
6.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di desa Batu Lappa, Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone	24
7.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di desa Batu Lappa, Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone.....	25
8.	Klasifikasi Responden Berdasarkan jumlah keluarga di desa Batu Lappa, Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone	26
9.	Klasifikasi Responden Berdasarkan jumlah Ternak di desa Batu Lappa, Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone	27
10.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Pengalaman Beternak di desa Batu Lappa, Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone	28

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini jumlah permintaan daging sapi dari beberapa daerah di tanah air makin meningkat. Untuk tahun 2010, jumlah permintaan yang masuk ke Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sulawesi Selatan mencapai 10.000 ekor dan tahun 2011, permintaan mencapai 15.000 ekor. Namun dari semua permintaan itu tidak bisa dipenuhi sepenuhnya. Bukan karena tidak memiliki kemampuan, hanya saja Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Sulawesi Selatan memiliki target lain, yakni Sulawesi Selatan menuju Swasembada daging sapi dan mencapai target 1 juta ekor sapi hingga 2013.

Populasi sapi potong di Kecamatan Patimpeng terbilang cukup besar dan merupakan salah satu lumbung sapi di Kabupaten Bone. Pada tahun 2011 tercatat 13.754 ekor (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone Prov. Sulawesi Selatan 2011). Populasi tersebut belum mampu mengimbangi laju permintaan daging sapi yang terus meningkat. Untuk mengantisipasi, pemerintah mengimpor daging sapi dan sapi bakalan untuk digemukkan. Kebijakan impor tersebut harus dilakukan walaupun akan menguras devisa negara, karena produksi daging sapi lokal belum mampu mengejar laju peningkatan permintaan di dalam negeri, baik kuantitas maupun kualitasnya.

Pengembangan usaha ternak sapi potong berorientasi agribisnis dengan pola kemitraan merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan keuntungan peternak. Kemitraan adalah kerja sama antar pelaku agribisnis mulai dari proses praproduksi, produksi hingga pemasaran yang dilandasi oleh azas saling

membutuhkan dan menguntungkan bagi pihak yang bermitra. Pemeliharaan sapi potong dengan pola seperti ini diharapkan pula dapat meningkatkan produksi daging sapi nasional yang hingga kini belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus meningkat.

Desa Batu Lappa Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone terdapat petani peternak yang masih menggunakan sistem bagi hasil (teseng), tetapi tidak banyak yang menerapkan sistem ini dalam waktu yang lama yang berkisar antara 5-10 tahun. Dalam hal ini terdapat masyarakat yang memberikan modal berupa sapi kepada masyarakat lainnya yang ingin memelihara sapi tetapi terkendala pada modal. Pada saat pemberian modal berupa sapi oleh pemilik sapi kepada pihak yang ingin memelihara sapi (pa'teseng) ada kesepakatan yang terbangun sebelumnya, dari kesepakatan tersebut kedua belah pihak dapat dikatakan memperoleh keuntungan yang sama atau seimbang.

Pada penelitian ini mengkaji komunikasi dalam perspektif teori pertukaran dengan membahas Sistem bagi hasil (teseng) sapi di Desa Batu Lappa Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone terutama yang berkenaan dengan sistem bagi hasil (teseng) dan manfaatnya. Karena melihat sistem ini merupakan sistem yang sudah diterapkan turun temurun di masyarakat bugis-makassar khususnya masyarakat setempat. Dengan modal kepercayaan (trust) dan kecenderungan karakter masyarakat setempat yang menjunjung tinggi kejujuran dalam bermasyarakat sehingga sistem ini terus bertahan meskipun telah mengalami beberapa penyesuaian dalam penerapannya dari tahun ke tahun.

Berdasarkan uraian tersebut, sehingga dilakukan penelitian dengan judul :
**“Sistem Bagi Hasil (Teseng) Usaha Sapi Potong di Desa Batu Lappa,
Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone”.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalahnya adalah bagaimana sistem bagi hasil (teseng) ternak sapi potong yang berlaku di Desa Batu Lappa Kecamatan Patimpeng?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tanggapan peternak terhadap sistem bagi hasil (teseng), karena sistem ini merupakan sistem yang sudah cukup lama tapi tetap diterapkan dalam kehidupan masyarakat setempat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan pembelajaran dan pengalaman bagi peneliti untuk mengamati pelaksanaan teori yang didapatkan dibangku kuliah dengan kenyataan yang terjadi dilapangan.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi peternak diDesa Batu Lappa, Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sistem Perjanjian Bagi Hasil

Bagi hasil terdiri dari dua kata 'bagi dan hasil', kedua kata ini merupakan suatu kata majemuk yang dapat dipisahkan. Bagi dalam arti ini bukan berarti untuk, kepada, buat, tetapi bagi dalam konteks bagi hasil yang berarti belah. Pecahan, bagian, yang asal mulanya suatu yakni hasil, atau produksi buah dari usaha kerja sama dari beberapa orang/pihak yang terlibat dalam hal modal.

Sistem gaduhan secara umum mirip dengan sistem parohan atau bagi hasil. Menurut Scheltema (1985), bagi hasil semata-mata hanya merupakan bagi usaha pada kegiatan pertanian, yang mana dalam periode usaha seluruh pekerjaan dilaksanakan oleh penggarap atau di bawah pimpinannya. Bagi usaha yang dimaksudkan dalam hal ini adalah suatu perjanjian kerja dengan upah khusus. Sedangkan Mosher *dalam* Tarigan (1996), menyatakan bahwa bagi hasil adalah kerjasama yang diikat dengan perjanjian bagi hasil 50% : 50%. Sistem ini banyak dilakukan karena kemiskinan dan kesukaran mendapatkan modal memaksa seseorang untuk menerima nasibnya mengerjakan tanah atau memelihara ternak yang bukan miliknya sendiri.

Penggaduhan ternak adalah keadaan dimana seseorang dapat memelihara ternak (sapi) yang diperoleh dari orang lain dengan disertai suatu aturan tertentu tentang pembiayaan dan pembagian hasilnya. Mereka yang memelihara ternak orang lain atau pihak lain dengan sistem menggaduh ini, selanjutnya disebut penggaduh (petani penggaduh), sedangkan di lain pihak adalah pemilik ternak

(Muhzi, 1984). Menurut penelitian Saragih (1997), terdapat tiga jenis motivasi Petani/peternak di Kabupaten Garut menjadi penggaduh ternak domba yaitu (1) untuk meningkatkan pendapatan, (2) karena sudah merupakan program pemerintah karena ada pihak yang menggaduhkan dan (3) untuk memperoleh pengalaman.

Menurut Sajogyo *dalam* Siswijono (1992), pada sensus pertanian 1983 menunjukkan bahwa penerapan persyaratan bagi hasil sangat bervariasi. Bahkan Sinaga dan Kasryno *dalam* Siswijono (1992) menyatakan bahwa dalam satu komunitas pun sering dijumpai penerapan persyaratan aturan sistem bagi hasil yang berbeda. Variasi yang dimaksud mencakup pembagian hasil serta pembagian biaya sarana produksi. Besarnya bagian bagi hasil untuk penggaduh juga beragam, misalnya, besarnya berkisar antara $1/4$, $1/3$, $1/2$, $2/3$ dari nilai pertambahan bobot badan selama pemeliharaan. Dari hasil penelitian Simatupang di Bali *dalam* Lole (1995), ditemukan bahwa bagian untuk penggaduh sebesar $2/3$ dari pertambahan bobot badan.

Di masa kemerdekaan di mana bangsa Indonesia dalam masa transisi hukum agraria kolonial menuju hukum agraria nasional yang baru, masalah bagi hasilpun mendapat perhatian dari pemerintah. Pegangan kita dalam membicarakan masalah ini ialah Pasal 1 huruf c Undang-Undang No. 2 Tahun 1960 yang menyatakan secara tegas pengertian perjanjian bagi hasil, sebagai berikut :

“Perjanjian bagi hasil adalah perjanjian dengan nama apapun juga yang diadakan antara pemilik pada suatu pihak yang dalam Undang-Undang ini disebut penggarap, berdasarkan perjanjian mana penggarap diperkenankan oleh pemilik tersebut untuk menyelenggarakan usaha pertanian di atas tanah pemilik, dengan pembagiannya antara kedua belah pihak”.

Pengertian di atas ditempatkan sejajar dengan beberapa istilah yang lain, ini termasuk semuanya dalam suatu perangkat pengertian yang dalam bab ini diberi judul arti beberapa istilah. Istilah yang sejajar ditulis sebagai berikut :

- a. Tanah, ialah tanah yang biasanya dipergunakan untuk penanaman bahan makanan.
- b. Pemilik, adalah orang atau badan Hukum yang berdasarkan sesuatu hak menguasai tanah.
- c. Perjanjian bagi hasil.
- d. Hasil tanah, ialah hasil usaha pertanian yang diselenggarakan oleh penggarap termasuk dalam huruf c pasal ini setelah dikurangi biaya bibit, pupuk, ternak serta biaya untuk menanam dan biaya panen.
- e. Petani, adalah orang baik yang mempunyai maupun yang tidak mempunyai tanah yang mata pencaharian pokoknya adalah mengusahakan tanah untuk pertanian.

Dari pengertian di atas terdapat suatu penembangan dari pengertian-pengertian bagi hasil yang diuraikan sebelumnya, yang mana ditetapkannya badan Hukum dapat menjadi pihak dalam suatu perjanjian bagi hasil.

Dapat dilihat bahwa Undang-Undang No. 2 Tahun 1960 dalam Pasal 1 tersebut di atas telah menyatakan bahwa perjanjian dengan nama apapun juga antara pemilik dan penggarap disebut perjanjian bagi hasil. Menyebut dengan nama apapun juga menandakan bahwa sesungguhnya sejak awal pembuat Undang-Undang telah menyadari bahwa perjanjian bagi hasil mempunyai nama yang bermacam-macam ditiap-tiap daerah. Ini sekaligus menunjukkan bahwa keberadaan Hukum.

2.2 Sistem Bagi Hasil (Teseng)

Perjanjian bagi hasil menurut hukum adat merupakan bentuk kerjasama dibidang pertanian yang sudah sejak lama dikenal di Indonesia, mempunyai nama tersendiri menurut tempat atau daerah kelahirannya misalnya Moro di Jawa Tengah, Nengah di Periang, Toyo di Minahasa, Perduana di Sumatera, Pao di Rejang, dan Teseng di Sulawesi Selatan.

Pada masyarakat Bugis yang mendiami sebagian besar wilayah Propinsi Sulawesi-Selatan, maka istilah perjanjian bagi hasil ini biasa disebut dengan istilah “teseng/tesang”. Meskipun peristilahannya sama diseluruh wilayah etnis Bugis akan tetapi pelaksanaan dan bentuk perjanjian cenderung variatif. Keberagaman pelaksanaan dan bentuk perjanjian (lisan-tertulis) bagi hasil ini tentu saja tidak dapat dilepaskan dari pemahaman adat dan kebiasaan yang berlaku pada masyarakat setempat.

Mustara (1993) menyatakan bahwa: Teseng adalah suatu kesepakatan bersama yang mengikat kedua belah pihak antara pemilik tanah/sawah dengan penggarap, yaitu pemilik memberikan keluasaan atau izin kepada penggarap untuk mengolah tanah sawah yang hasilnya dibagi secara natural oleh mereka.

Ter Haar Bzn (terjemahan Soebakti Pusponoto (1960 : 160) sebagaimana ditulis oleh Musatara, memberikan pengertian teseng dengan perbandingan jual beli adalah dasar perjanjian paru hasil tanah : saya ada sebidang tanah tapi tidak ada kesempatan atau kemampuan mengusahakan sendiri sampai berhasil, tapi walaupun begitu saya hendak memungut hasil tanah itu, dan saya membuat

persetujuan dengan orang lain supaya ia mengerjakannya, menamainya dan memberikan saya hasilnya.

Defenisi di atas dapat diartikan bahwa dengan demikian segi positif dari lembaga bagi hasil adalah tanah tidak menjadi lahan tidur, tanah tetap produktif. Adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut :

1. Tidak dilakukan dengan tertulis, jadi hanya dengfan lisan saja tanpa suatu akte perjanjian
2. Bantuan Kepala Desa/Lurah tidak diperlukan
3. Hak ulayat tidak berlaku pada perbuatan elat ini
4. Jangka waktunya pada umumnya relative singkat yaitu dapat saja berakhir setelah panen
5. Peralihan dari pemilik kepada pihak lain misalnya jual tahunan atau jual gadai tidak menghapuskan hak penggarap
6. Penggarap dapat dianggap pemilik tanaman yang ada di atas tanah yang ia garap dengan kewajiban menyerahkan sebagian dari hasil sawah tersebut
7. Bagian dari masing-masing yaitu pihak ditentukan dengan menurut perbandingan tertentu yaitu 1 : 1 apabila pemilik tanah yang menyediakan bibit, pupuk, serta obat-obatan dan 2 : 1 apabila memiliki tinggal menunggu hasilnya.

2.3 Sosial Capital

Modal sosial memiliki kontribusi penting dalam pembangunan, khususnya pembangunan berkelanjutan, faktor-faktor yang dipertimbangkan baru terbatas pada *natural capital, produced capital and human capital*. Disadari bahwa ketiga

capital tersebut baru menjelaskan secara parsial dari keseluruhan proses pertumbuhan ekonomi. Satu mata rantai yang hilang adalah social capital (Groot ert, 1997).

Modal sosial merupakan sesuatu yang dimiliki oleh masyarakat dan tidak akan pernah habis meskipun digunakan secara terus menerus, melainkan akan semakin meningkat. Apabila tidak dipergunakan, modal sosial malah akan rusak. Menurut Ridell dalam Amanah (2009) menyebutkan ada tiga parameter modal sosial, yaitu:

1. Kepercayaan (trust)

Kepercayaan merupakan harapan yang tumbuh di dalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur, dan kerja sama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama. Adanya modal sosial yang baik ditandai oleh adanya lembaga-lembaga sosial yang kokoh, dan juga kehidupan sosial yang harmonis.

2. Norma-norma (norms)

Norma-norma terdiri dari pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, harapan-harapan, dan tujuan-tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang. Norma-norma dapat bersumber dari agama, panduan moral, maupun standar-standar sekuler seperti halnya kode etik profesional. Norma-norma dapat merupakan pra-kondisi maupun produk dari kepercayaan sosial.

3. Jaringan-jaringan (network)

Jaringan memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Masyarakat yang sehat cenderung memiliki jaringan sosial yang kokoh.

Seperti yang dikutip secara intensif dalam Sedana (2012) bahwa unsur terpenting dan dapat dipandang sebagai syarat keharusan (*necessary condition*) dari terbentuk dan terbangunnya modal sosial yang kuat (atau lemah) dari suatu masyarakat adalah kepercayaan (*trust*). Adapun unsur-unsur yang dapat dipandang sebagai syarat kecukupan (*sufficiency condition*) dari terbentuk atau terbangunnya kekuatan modal sosial di suatu masyarakat adalah: (a) partisipasi dalam jaringan sosial (*participation and social network*), (b) saling tukar kebaikan (*reciprocity*), (c) norma sosial (*social norm*), (d) nilai-nilai sosial, dan (e) tindakan yang proaktif. Dari sudut pandang sosiologi, modal sosial memiliki elemen utama yaitu *norms*, *reciprocity*, *trust* dan *networks*.

Modal sosial mempunyai enam fungsi penting yaitu:

- 1) percaya diri dalam arti *confidence* yang merupakan ranah psikologis individual sebagai sikap yang akan mendorong seseorang dalam mengambil keputusan setelah menimbang resiko yang akan diterima;
- 2) Kerjasama yang menempatkan *trust* sebagai dasar hubungan antar individu tanpa rasa saling curiga;
- 3) Penyederhanaan pekerjaan yang memfungsikan *trust* sebagai sumber untuk membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja kelembagaan-kelembagaan sosial;
- 4) Ketertiban dimana *trust* sebagai *inducing behaviour* setiap individu untuk menciptakan kedamaian dan meredam kekacauan sosial;
- 5) Pemelihara kohesivitas sosial yang membantu merekatkan setiap komponen sosial yang hidup dalam komunitas menjadi kesatuan;

- 6) Trust sebagai modal sosial yang menjamin struktur sosial berdiri secara utuh dan berfungsi secara operasional serta efisien.

Trust sebagai sesuatu yang amat besar dan sangat bermanfaat bagi penciptaan tatatan ekonomi unggul, karena *trust* digambarkan sebagai harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran, dan perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama-sama oleh anggota komunitas itu. Selain itu, *trust* merupakan bentuk keinginan untuk mengambil risiko dalam hubungan-hubungan sosial yang didasari oleh perasaan 'yakin', bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan saling mendukung. Pudarnya tingkat kepercayaan antar anggota akan menyebabkan hilangnya penggerak dalam menjalankan kelompok. Hubungan antar anggota akan cenderung saling curiga dan selanjutnya akan menghambat berjalannya kelompok. Namun, bila kepercayaan antar anggota maupun antar anggota dengan pengurus dapat terus ditingkatkan, maka akan menjadi modal potensial bagi kelompok untuk berkembang optimal dalam rangka mencapai tujuan bersama yaitu meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Modal sosial akan bernilai ekonomis jika dapat membantu individu atau kelompok seperti untuk mengkases sumber-sumber keuangan, mendapatkan informasi, menemukan pekerjaan, merintis usaha dan meminimalkan biaya transaksi.

Modal sosial senantiasa dicirikan oleh adanya kecenderungan untuk saling tukar kebaikan (*reciprocity*) antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri di dalam masyarakat. Lebih lanjut dia mengungkapkan bahwa pola pertukaran yang terjadi di masyarakat ini bukanlah sesuatu yang dilakukan

secara seketika seperti halnya pada proses jual-beli suatu komoditas, melainkan merupakan suatu kombinasi jangka pendek dan jangka panjang dalam nuansa altruism (semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain).

Dari berbagai konsep pengertian modal sosial tersebut di atas dapat di simpulkan bahwa modal sosial merupakan investasi sosial, yang meliputi sumberdaya sosial seperti jaringan, kepercayaan, nilai dan norma serta kekuatan menggerakkan, dalam struktur hubungan sosial untuk mencapai tujuan individual atau kelompok secara efisien dan efektif dengan modal lainnya.